

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia, baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru dalam rangka menanamkan penghayatan, penghargaan, dan kecintaan siswa terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Seiring dengan penyempurnaan kurikulum, upaya pemerintah dalam mengenalkan karya sastra melalui pembelajaran kian tampak. Hal itu terbukti dengan tujuan yang telah tersurat dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SMA. Standar kompetensi dimaksud antara lain (1) kemampuan berbahasa dan (2) kemampuan bersastra.

Tujuan secara umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, adalah sebagai berikut : (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis) (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Depdikbud, 2003:6). Salah satu kompetensi dasar (khususnya kelas XII SMA) mengisyaratkan agar siswa mampu menulis kritik dan esai (Depdikbud, 2003 :56).

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dimensi penting sebagai wahana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di sekolah. Begitu pentingnya sehingga upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terus menerus dilakukan. Salah satu indikatornya adalah pemberian “ruang” dan alokasi yang tetap dominan dalam kurikulum, termasuk dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Sesuai dengan namanya, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus menitikberatkan pada dua dimensi, yakni bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa (kebahasaan) ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Adapun pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersastra. sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi (Depdikbud, 2003:8) bahwa bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pelajaran pemahaman mencakup pula karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan. Jelaslah bahwa pembelajaran sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan dalam konteks pemahaman.

Adapun fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud,2003:6).

Dalam kenyataannya, sering kita jumpai pembelajaran kebahasaan dan sastra kurang proporsional, terutama pembelajaran sastra. Intensitas pembelajaran sastra kadang-kadang mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan pembelajaran kebahasaan. Kondisi seperti itu terjadi karena adanya sikap dan pandangan (sebagian) guru tentang sulitnya melaksanakan pembelajaran sastra kepada siswa. Di samping itu, sering muncul alasan klasik dari para guru yang menyatakan bahwa dirinya (baca: guru) sendiri tidak memiliki keahlian dalam bidang sastra. Tentu saja paradigma tersebut sangat keliru.

Seorang guru bahasa Indonesia di mana pun, termasuk di SMA adalah Guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Artinya, dia harus menjadi sosok guru yang mampu menguasai dan mengajarkan kebahasaan dan sastra Indonesia dalam porsi yang seimbang. Memang benar, keahlian (*skill*) atau bakat (*aptitude*) seseorang dalam bidang sastra berguna bagi pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Akan tetapi, alasan dan pendapat tersebut tidak seluruhnya benar. Masih banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam

melaksanakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meskipun guru tersebut bukan seorang pakar sastra. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk melakukan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, tidak dapat ditawar lagi bahwa seorang Guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus siap mengajarkan kebahasaan dan sastra Indonesia kepada siswa.

Secara garis besar, pembelajaran sastra Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu apresiasi puisi dan apresiasi prosa. Apresiasi berarti penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya (Natawijaya dalam Sutawidjaja, 1997:310). Apresiasi sastra berarti kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Efendi, 1972:259).

Kegiatan apresiasi tidak hanya berupa kegiatan apresiasi langsung, seperti membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra yang dibacakan, dan menonton pementasan drama, kemudian menganalisis karya sastra tersebut. Akan tetapi, kegiatan apresiasi tak langsung pun oleh siswa hendaknya menjadi bahan pertimbangan peneliti. Sutawidjaja (1997:321) mengatakan :

Kegiatan apresiasi tidak langsung adalah kegiatan di luar apresiasi langsung yang dapat membantu meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan apresiasi langsung. Kegiatan tersebut, misalnya membaca teori sastra, membaca sosiologi sastra, membaca kritik dan esai sastra, mendeklamasikan karya sastra, memerankan tokoh dalam drama, menulis puisi, menulis cerpen, novel, dan drama.

Pembelajaran sastra, baik secara formal maupun non formal telah cukup memberikan angin segar terhadap perkembangan dunia sastra Indonesia. Melalui pendidikan formal tampak jelas dalam kurikulum sekolah dari masa ke masa.

Disana ditegaskan secara eksplisit bahwa pembelajaran sastra merupakan materi tak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Fungsi utama sastra di sekolah adalah penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan perkataan lain, pengajaran sastra ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2004:14). Dalam implementasinya, pembelajaran sastra di sekolah dilakukan secara integral dalam setiap aspek kompetensi berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa pembelajaran apresiasi sastra menjadi “ruh” setiap aspek kompetensi berbahasa tersebut. Adapun pembelajaran sastra melalui jalur pendidikan nonformal atau informal, antara lain dilakukan melalui kegiatan apresiasi sastra lewat media massa, baik cetak maupun tertulis, dan sebagainya .

Pengajaran tentang sastra biasanya bersumber dari pengetahuan tentang sastra. Studi tentang sastra atau yang dikenal pula sebagai *literary studies* oleh para ahli dibagi menjadi tiga cabang, yakni (1) teori sastra; (2) sejarah sastra; (3) kritik sastra (Rosidi, 1991:189), dan dari ketiga hal tersebut yang sudah agak banyak dikerjakan orang adalah kritik sastra. Namun, jumlah para penelaah sastra Indonesia sampai sekarang relatif belum banyak. Misalnya saja pula masa sebelum perang, kita kenal Sutan Takdir Alisyahbana menulis dalam berbagai majalah tentang sastra Indonesia khususnya puisi. Tulisan-tulisan itu dibukukan

menjadi serangkai : (1) Puisi Lama (1941) dan (2) Puisi Baru (1946) serta kebangkitan Puisi Baru Indonesia (1969). Di samping itu, Amrijn Pane menulis karangan tentang sastra Indonesia berjudul *Kort Overzicht van de Moderne Indonesische Literatuur* (Pandangan Singkat tentang Sastra Indonesia Modern, 1949).

Di kalangan pujangga baru tidak ada seorang pun penelaah yang mengabdikan diri pada penelaahan sastra semata, baru pada tahun berikutnya, HB Jassin mengkhususkan diri pada lapangan penelaahan sastra, terutama mengenai teori dan kritik sastra. Di bidang teori, Yassin telah menerbitkan *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), sedangkan di bidang kritik sastra menerbitkan buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam kritik dan Esai* sebanyak empat jilid. Keempat buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh PT. Gunung Agung. Buku pertama diterbitkan pada tahun 1954, buku kedua diterbitkan pada tahun 1962, sedangkan buku ketiga dan keempat diterbitkan pada tahun 1967. Ia harus mengikuti perkembangan sastra dan para pengarang Indonesia dengan teliti. Karena itu, (Teeuw: 1967) menggelarnya "Wali Sastra Indonesia" dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern (Modern Indonesian Literature, 1967)*.

Ada banyak manfaat mempelajari karya sastra. Saini (1988:9) mengemukakan tujuh manfaat karya sastra sebagai berikut :

- 1). Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini, daripada kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan.

- 2). Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual.
- 3). Karya sastra memiliki sifat-sifat yang abadi karena memuat kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia itu ada.
- 4). Karya sastra tidak mengenal batas kebangsaan, ia selalu berhasil menunjukkan hakikat kebenaran manusia dan kehidupannya.
- 5). Karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya. Kebutuhan terhadap keindahan adalah kodrat manusia. Seni pada umumnya dan sastra pada khususnya adalah karya kebudayaan yang diciptakan manusia dan diperlukan manusia.
- 6). Karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui.
- 7). Membaca karya sastra dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya (*cultured man*) yang responsif terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Manusia yang demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni termasuk karya-karya sastra.

Tentu saja masih banyak manfaat lain dari kegiatan apresiasi sastra dan hal itu bisa didapat hanya dengan bergaul sendiri dengan karya sastra serta melakukan kritik terhadapnya.

Novel sebagai salah satu bagian dari karya sastra fiksi tentu dapat memberikan kesenangan kepada kita. Melalui novel kita dapat melepaskan diri dari berbagai keterbatasan dan beban. Jadi novel tidak hanya memberikan apa



yang kita inginkan, tetapi lebih penting dari itu, novel dapat memberi kita sesuatu yang kita inginkan yang belum diketahui.

Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya (Pradopo, 1995:92). Di negara yang kesastraannya sudah maju, kritik itu merupakan suatu kemestian, yang dinanti-nanti. Karena itu, (Eliot dalam Hadimadja, 1971:104) mengungkapkan, "*We might remind ourselves that criticism is as inevitable as breathing*" (kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa kritik seolah olah sama seperti pernapasan). Jadi, dalam kehidupan ini kita tidak bisa dipisahkan dengan apa yang dinamakan kritik sastra.

Dalam melakukan kritik sastra, ada beberapa aspek pokok yang perlu mendapat perhatian. Aspek-aspek pokok kritik sastra itu adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian (Pradopo, 1995:93). Analisis maksudnya penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Penafsiran atau interpretasi maksudnya untuk memahami dan memperjelas arti sastra itu sendiri karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Di dalamnya berisi pemikiran-pemikiran yang rumit dengan struktur dan bahasanya yang rumit pula. Mengingat sastra merupakan bagian dari karya seni, maka dalam kritik sastra harus diterangkan sampai batas mana nilai seni karya sastra itu. Ini berarti bahwa analisis dan penafsiran karya sastra harus dikaitkan dengan penilaian sampai jauh manakah nilai seni karya sastra tersebut. Jelaslah bagi kita bahwa tiga hal di atas sangat penting dalam kritik sastra.

Kritik sastra dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, metode (penerapannya), tipe-tipe kritik sastra, dan penulis kritik sastra. Berdasarkan bentuknya, Pradopo (1995:95) kritik sastra dapat digolongkan menjadi dua ragam : (1) kritik sastra teoretis (kritik teoretis), (2) kritik sastra terapan (kritik praktis). Kritik teoretis adalah prinsip-prinsip kritik sebagai dasar pengkritikan karya sastra, sedangkan kritik terapan adalah penerapan teori atau prinsip kritik sastra pada karya sastra.

Berdasarkan metode (penerapannya), Pradopo dengan didasari pendapat Hudson (1955) dan Abram (1981) menggolongkan kritik sastra menjadi : (1) kritik induktif, (2) kritik judicial, dan (3) kritik impresionistik.

Berdasarkan tipe-tipe kritik sastra atau orientasinya, ia menggolongkan kritik sastra menjadi empat tipe, yaitu : (1) kritik mimetik, (2) kritik ekspresif, (3) kritik objektif, (4) kritik pragmatik. Kritik mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan (Abrams, 1972:5). Kritik ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran-pikiran dan perasaannya (Abrams, 1972:17). Kritik objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca dan dunia sekelilingnya (Abrams, 1972:21). Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pada pembaca (tujuan keindahan, jenis-jenis emosi, ataupun pendidikan) (Abrams, 1972:12).

Mengenai keempat tipe kritik di atas, secara ringkas Partini (1992:55) menjelaskan beberapa pendekatan kritik sastra, yaitu :



- (1). Pendekatan yang menitikberatkan alam semesta, yaitu pendekatan mimetik.
- (2). Pendekatan yang menitikberatkan penulis, yaitu yang disebut pendekatan ekspresif.
- (3). Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, yaitu pendekatan objektif.
- (4). Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yang disebut pendekatan pragmatik.

Kemudian berdasarkan penulis kritiknya, kritik sastra digolongkan menjadi : (1) kritik sastrawan, (2) kritik umum, dan (3) kritik akademik. Kritik sastrawan ditulis oleh para sastrawan, biasanya bercorak ekspresif dan impresionistik. Kritik umum ditulis oleh umum yang biasanya bercorak sama dengan kritik sastrawan. Kritik akademik adalah kritik sastra yang ditulis oleh para akademisi sastra dan bercorak ilmiah (Pradopo, 1995:96).

Menurut Harjono (1994:38-39) yang tergolong dalam kritik mimetik adalah (1) kritik moral atau kritik etis, (2) kritik historis, (3) kritik filosofis, (4) kritik sosiokultural, (5) kritik mitopoeik, (6) kritik marxis, yang tergolong dalam kritik ekspresif adalah : (1) kritik psikoanalisis, (2) kritik psikologis, dan (3) kritik biografis. Yang tergolong dalam kritik objektif adalah : (1) kritik baru, (2) kritik judicial, (3) kritik induktif, (4) kritik formalis, (5) kritik absolutistik, (6) kritik interpretatif, (7) kritik tekstual, (8) kritik linguistik, (9) kritik komparatif, (10) kritik eksplanatori, (11) kritik teoretis, dan (12) kritik akademis. Adapun yang tergolong kepada kritik pragmatik adalah : (1) kritik tanggapan pembaca, (2) kritik feminis, (3) kritik impresionistik, (4) kritik relativistik, (5) kritik perspektif, dan (6) kritik praktis atau kritik terapan.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana pemahaman siswa terhadap teori kritik dan implementasinya terhadap karya sastra, khususnya novel ?. fakta menunjukkan bahwa di beberapa sekolah, kemampuan dan minat siswa terhadap sastra dalam kadar rendah. Banyak siswa yang kurang tertarik pada bidang yang satu ini.

Situasi seperti itu dapat diatasi dengan melakukan pengondisian siswa terhadap kegiatan-kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra. Dengan pengondisian ini, para siswa diharapkan dapat meningkatkan tingkat apresiasi sastra masing-masing. Dahar (1989) mengungkapkan bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan” perilaku. Di samping itu, Hukum Pengaruh (*Law of Effect*) Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi-situasi yang mirip akan meningkat (Dahar, 1989:24-25). Dengan memperhatikan beberapa manfaat karya sastra seperti terurai di atas, melalui pengondisian tadi, maka minat apresiasi sastra para siswa akan semakin meningkat.

Menurut Rusyana (1991:115) ada beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan agar pembaca karya sastra itu menimbulkan pengalaman yang bermakna bagi kita.

Langkah-langkah pengondisian itu diantaranya sebagai berikut :

- (1). Membaca hasil-hasil sastra yang mewakili kisah berupa drama, puisi, prosa baik yang lama maupun yang baru hingga menimbulkan keakraban kita dengan berbagai corak hasil sastra.
- (2). Membaca teori sastra dan sejarah sastra yang relevan. Misalnya setelah membaca novel, kita harus membaca teori dan sejarah novel. Hasil pembacaan itu kita pertemukan dengan harapan dapat lebih jelas memahami pengalaman kita sendiri. Begitu pula dengan sejarah sastra agar kita dapat meletakkan novel yang kita baca itu pada tradisi novel keseluruhannya, sehingga kita mempunyai perspektif waktu.
- (3). Membaca pembahasan atau kritik yang telah dilakukan terhadap karya sastra yang kita baca atau karya yang sejenis dengan karya itu, agar mendapatkan bahan bandingan terhadap penafsiran dan penilaian kita sendiri, sehingga kita terhindar dari penilaian yang sempit.
- (4). Mencoba mengenali dan memahami kehidupan yang dibayangkan dalam hasil sastra itu, misalnya tentang masalah pokok yang dihadapi oleh pengarang sastra dan sikap terhadap masalah pokok tersebut. Kemudian menemukan bahan di luar hasil sastra yang dapat dijadikan rujukan bagi keperluan mengetahui tautan karya itu dengan dunia kenyataan.
- (5). Hasil pendalaman dan perluasan itu kita padukan lagi dengan pengalaman kita menjadi pengalaman baru yang utuh dan berkembang. Dengan membaca hasil sastra, kita bermaksud bukan untuk memperoleh pikiran-pikiran konseptual, melainkan untuk beroleh kenikmatan dan pemahaman yang lebih

tinggi tentang dunia kenyataan setelah kita beroleh bandingan berupa dunia rekaan.

Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada penerapan pendekatan kritik pragmatik. Karena diyakini bahwa pendekatan kritik tersebut lebih banyak manfaatnya dari segi pendidikan dan menuntut keaktifan setiap siswa dalam pembuatan atau penulisannya. Seorang ahli filsafat pragmatisme, James (dalam Anshari, 1987:26) mengungkapkan bahwa benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam penghidupannya.

Penelitian mengenai tipe kritik pragmatik, terutama pendekatan Respon-Pembaca (*Reader-Response*), memperlihatkan hasil positif. Pendekatan kritik tersebut telah diterima sejumlah individu, terutama pendukung aliran individualisme di Amerika Serikat (Selden, 1988:190).

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan dalam penelitian ini, maka masalahnya di batasi sebagai berikut :

- a. Kasus hanya dibatasi pada sejumlah siswa, yaitu para siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008.
- b. Pembuatan/penulisan kritik sastra dengan pendekatan kritik pragmatik hanya diarahkan pada genre novel konvensional berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Ada beberapa alasan mengapa novel tersebut dijadikan sasaran

penulisan kritik sastra. Secara psikologis, novel tersebut cocok bagi siswa SMA karena isinya berkisar pada masalah-masalah orang dewasa. Dari segi bahasa, novel tersebut lebih mudah dipahami para siswa karena bahasa yang digunakan pengarang umumnya bahasa sehari-hari.

- c. Penerapan kritik pragmatik melalui pendekatan kritik feminim, kritik praktis, kritik relativistik, dan kritik impresionistik.
- d. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Ciamis.

2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pendekatan kritik pragmatik apa yang lebih banyak digunakan para siswa SMA Negeri 2 Ciamis sewaktu menulis kritik sastra terhadap novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?
- b. Apakah pemahaman para siswa SMA Negeri 2 Ciamis tentang konsep tipe kritik pragmatik dengan pendekatan kritiknya?
- c. Apakah kemampuan para siswa SMA Negeri 2 Ciamis dalam menerapkan pendekatan kritik pragmatik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

- a. Menganalisis penerapan pendekatan kritik pragmatik (kritik feminim, kritik impresionistik, kritik relativistik, dan kritik praktis atau kritik terapan) yang dilakukan oleh para siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008.
- b. Mendeskripsikan pemahaman para siswa kelas XII SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 tentang tipe kritik pragmatik dan pendekatannya;
- c. Mengajukan pendekatan kritik sastra (kritik pragmatik) untuk para siswa SMA.

2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini, yakni ;

- a. Memberikan masukan kepada warga SMA Negeri 2 Ciamis mengenai pemahaman dan kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 dalam hal membuat kritik sastra genre novel khususnya tipe kritik pragmatik;
- b. Memberikan sumbangan terhadap kemungkinan adanya perbaikan, pemodifikasian atau pemanfaatan penerapan (pengaplikasian) tipe kritik pragmatik dalam pembelajaran penulisan kritik sastra di kalangan siswa;
- c. Memberikan masukan kepada rekan seprofesi dan guru-guru SMA tentang tipe pragmatik yang mungkin telah mereka gunakan dalam proses pembelajaran di kalangan siswa, khususnya genre novel;

- d. Diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sastra, khususnya ilmu terapan di kalangan para siswa SMA.

D. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan demikian, penganalisisan data dilakukan dengan kata-kata dan bukan dengan angka-angka. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih paradigma kualitatif, di antaranya :

1. Kegiatan proses penumbuhan apresiasi dan ekspresi sastra para siswa sebagian besar berlatar kelas sebagai tempat terjadinya interaksi multiarah. Gejala-gejala yang muncul dalam interaksi tersebut, terus diamati supaya diperoleh pemahaman yang dalam;
2. Dengan paradigma kualitatif, peneliti dapat mengamati pengaplikasian pendekatan kritik pragmatik oleh siswa kelas XII SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 secara wajar karena peneliti berada di dalam kelas. Dari itu, peneliti memperoleh temuan-temuan langsung dari sumber utamanya.
3. Penelitian penerapan tipe kritik pragmatik lebih cocok bila diteliti dengan paradigma kualitatif, sebab penelitian ini lebih menitikberatkan pengamatannya sejak proses pengondisian berlangsung sampai selesai;
4. Salah satu penanda (karakteristik) penelitian kualitatif yaitu mencari makna dari suatu peristiwa. Penelitian ini pun berupaya menemukan makna yang ditimbulkan oleh kegiatan pengondisian dan penulisan kritik sastra tipe kritik pragmatik. Dari itu jelaslah bahwa proses pencarian makna terdapat dalam penelitian ini;

5. Agar mendapat data yang terandalkan (valid) dan terpercaya (reliabel), maka peneliti langsung berada diruang kelas;
6. Kegiatan penumbuhan/pengondisian apresiasi dan ekspresi sastra pembuatan kritik sastra dengan pendekatan kritik pragmatik melibatkan teori belajar, teori sastra, sosiologi sastra, sejarah sastra, serta acuan lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka mengamati proses pencapaian tujuan itu, peneliti melakukan pengamatan dengan paradigma kualitatif.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa kelas XII SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 telah memiliki dasar-dasar apresiasi dan ekspresi sastra.
2. Pemahaman dan aplikasi pendekatan kritik pragmatik di dalam kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra di kalangan siswa sangat beragam.
3. Siswa kelas XII SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajar 2007/2008 mampu menulis atau membuat kritik dengan tipe kritik pragmatik terhadap karya sastra genre novel.

F. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini :

1. Mengkritik : Memberikan ulasan tentang baik buruknya atau bermanfaat tidaknya novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam bagi para pembaca;

2. Kritik sastra : Suatu cabang ilmu sastra yang meliputi kegiatan analisis, interpretasi (penafsiran) dan penilaian terhadap suatu wacana sastra;
3. Pendekatan kritik pragmatik : Pendekatan kritik sastra yang menuntut pembelajaran untuk dapat memetik kemanfaatan dan keindahan dari suatu wacana sastra berdasarkan kriteria tertentu dan menyampaikannya kepada pembaca dalam bahasa yang efektif;
4. Penerapan pendekatan kritik pragmatik : Bagaimana para siswa menerapkan pendekatan kritik pragmatik dalam kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra yang meliputi persiapan dan pelaksanaan termasuk di dalamnya pemahaman konsep pendekatan kritik pragmatik, yakni pengertian, ciri-ciri dan prosedur yang ditempuh dalam kegiatan penulisan kritik sastra;
5. Novel konvensional : Karya sastra genre novel yang di dalamnya menyajikan tindak tanduk manusia sebagaimana layaknya dalam kehidupan nyata.



